

INTEGRASI MULTILITERASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU PENDIDIKAN

Amelia Ayu Lestari

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur
ameliaayulestari8800@gmail.com

Heru Subrata

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur
herusubrata@unesa.ac.id

Hendratno

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur
hendratno@unesa.ac.id

Budi Purwoko

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur
budipurwoko@unesa.ac.id

Wahono Widodo

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur
wahonowidodo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merespons kesenjangan antara tuntutan multiliterasi abad ke-21 dan rendahnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Studi ini bertujuan merumuskan model konseptual integrasi multiliterasi berbasis kearifan lokal melalui analisis filosofis. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif terhadap 25 sumber ilmiah (2020–2026) dengan analisis tematik pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Hasil menunjukkan bahwa multiliterasi memperluas kompetensi literasi ke ranah multimodal dan berpikir kritis, sementara kearifan lokal memperkuat konteks, makna, dan internalisasi nilai. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis filosofis yang merekonstruksi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai paradigma integratif antara literasi global dan identitas lokal. Kesimpulannya, integrasi tersebut menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Kata kunci: kearifan lokal, multiliterasi, paradigma pembelajaran, pembelajaran bahasa Indonesia, sekolah dasar

Abstract

This study addresses the gap between 21st-century multiliteracy demands and the limited integration of local wisdom in Indonesian language learning at the elementary level. It aims to formulate a conceptual model of multiliteracy-based local wisdom through a philosophical approach. A qualitative literature review was conducted on 25 scholarly sources (2020–2026), analyzed thematically across ontological, epistemological, and axiological dimensions. The findings reveal that multiliteracy expands literacy into multimodal and critical domains, while local wisdom strengthens contextual relevance and value internalization. The novelty lies in a philosophical synthesis that reconstructs Indonesian language learning as an integrative paradigm bridging global literacy and local identity. This integration leads to contextual, reflective, and transformative learning.

Keywords: *elementary education, Indonesian language learning, learning paradigm, local wisdom, multiliteracy*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kompetensi multiliterasi yang tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, serta memproduksi makna dalam berbagai bentuk representasi, seperti digital, visual, dan budaya (Cope & Kalantzis, 2020; UNESCO, 2021). Perkembangan ini tidak terlepas dari semakin kompleksnya arus informasi dan dinamika sosial yang bersifat multimodal, sehingga peserta didik dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan adaptif dalam mengelola serta mengkonstruksi pengetahuan (Mills, 2022).

Namun demikian, praktik pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menunjukkan kecenderungan yang bersifat konvensional, yaitu berorientasi pada teks dan pemahaman literal. Pembelajaran cenderung berlangsung secara linier dan kurang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta dalam menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sosial-budaya mereka (Yuliana, 2023).

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal memiliki potensi yang signifikan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna. Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, tetapi juga dapat menjadi jembatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbahasa, motivasi belajar, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya (Hidayati & Rahman, 2022; Saputro, 2025). Selain itu, pendekatan ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter serta pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas sosial peserta didik (Suyitno, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai multiliterasi dan kearifan lokal telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir, meskipun masih bersifat parsial. Penelitian Hidayati dan Rahman (2022) menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan berbahasa

siswa, sedangkan Saputro (2025) menyoroti perannya dalam memperkuat motivasi dan pemahaman budaya. Di sisi lain, kajian multiliterasi lebih banyak difokuskan pada pengembangan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan konteks budaya lokal (Mills, 2022; Yuliana, 2023). Selain itu, sebagian besar penelitian masih berorientasi pada aspek implementatif, seperti efektivitas model atau media pembelajaran, dan belum banyak mengkaji keterkaitan antara multiliterasi dan kearifan lokal dalam kerangka filsafat ilmu pendidikan secara komprehensif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual dalam memahami hubungan antara multiliterasi, kearifan lokal, dan landasan filosofis pendidikan. Padahal, perspektif filsafat ilmu memiliki peran penting dalam memberikan dasar yang sistematis terkait hakikat pembelajaran (ontologi), proses perolehan pengetahuan (epistemologi), serta nilai dan tujuan pendidikan (aksiologi) (Gutek, 2020; Biesta, 2022). Tanpa landasan filosofis yang memadai, integrasi multiliterasi dan kearifan lokal berpotensi hanya menjadi pendekatan teknis yang kurang memiliki kedalaman makna.

Tabel 1. State of the Art Penelitian Multiliterasi dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Peneliti	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Research Gap
----------	------------------	--------------	--------------

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang tidak hanya mendeskripsikan keterkaitan antara multiliterasi dan kearifan lokal, tetapi juga menganalisisnya secara filosofis untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi konsep multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui perspektif filsafat ilmu pendidikan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *qualitative literature review* yang dipadukan dengan analisis konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan merekonstruksi konsep multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui perspektif filsafat ilmu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk membangun sintesis konseptual dan kerangka teoritis berdasarkan literatur ilmiah yang relevan.

Proses penelusuran dan seleksi literatur mengadaptasi alur Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) 2020 guna meningkatkan transparansi dalam identifikasi, penyaringan, dan pemilihan sumber pustaka. Meskipun demikian, penelitian ini tidak merupakan *systematic literature review* (SLR), melainkan kajian literatur kualitatif yang berorientasi pada analisis filosofis dan konseptual.

Sumber data berupa data sekunder yang berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan pada beberapa basis data akademik, yaitu Scopus, Google Scholar, ERIC, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ). Literatur dibatasi pada publikasi tahun 2020–2026 agar mencerminkan perkembangan mutakhir mengenai multiliterasi, kearifan lokal, dan pembelajaran bahasa Indonesia.

Strategi penelusuran dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, antara lain "multiliterasi", "multiliteracy", "local wisdom", "kearifan lokal", "Indonesian language learning", "pembelajaran bahasa Indonesia", "philosophy of education", dan "filsafat ilmu pendidikan". Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean, misalnya: ("multiliteracy" OR "multiliteracies") AND ("local wisdom") AND ("Indonesian language learning"), serta disesuaikan dengan karakteristik masing-masing basis data.

Seleksi literatur dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu mengumpulkan seluruh artikel yang diperoleh dari hasil penelusuran basis data.

Tahap kedua adalah penghapusan duplikasi (*duplicate removal*). Tahap ketiga adalah screening berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan fokus penelitian. Tahap keempat adalah penelaahan teks lengkap (*full-text assessment*) terhadap artikel yang lolos tahap sebelumnya. Selanjutnya, artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi hingga diperoleh 25 sumber utama yang digunakan sebagai dasar analisis konseptual.

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal, buku akademik, atau dokumen ilmiah yang dipublikasikan pada periode 2020–2026; (2) membahas multiliterasi, kearifan lokal, pembelajaran bahasa Indonesia, atau filsafat ilmu pendidikan; (3) tersedia dalam teks lengkap; dan (4) berasal dari sumber ilmiah yang kredibel. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) publikasi di luar rentang tahun yang ditetapkan; (2) artikel yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian; (3) artikel yang hanya berupa editorial, opini, atau prosiding tanpa proses *peer review*; serta (4) publikasi yang tidak menyediakan informasi yang memadai untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah open coding, yaitu mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul dalam setiap literatur. Tahap kedua adalah axial coding, yaitu mengelompokkan konsep-konsep tersebut ke dalam tema utama yang meliputi multiliterasi, kearifan lokal, serta dimensi filsafat ilmu pendidikan (ontologi, epistemologi, dan aksiologi). Tahap ketiga adalah thematic synthesis, yaitu menyusun hubungan antar tema untuk menemukan pola konseptual. Tahap keempat adalah conceptual reconstruction, yaitu merekonstruksi hasil sintesis menjadi model konseptual integrasi multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Untuk menjamin keabsahan hasil kajian, penelitian menerapkan beberapa strategi, yaitu: (1) menggunakan sumber literatur yang kredibel dan mutakhir; (2) melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel nasional dan internasional serta berbagai perspektif teoretis; (3) menjaga konsistensi proses analisis melalui tahapan *coding* dan sintesis tematik; serta (4) mendokumentasikan seluruh proses penelusuran dan seleksi literatur sehingga

proses penelitian dapat ditelusuri kembali (*audit trail*). Dengan demikian, hasil penelitian memiliki dasar argumentasi yang kuat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil kajian literatur yang dianalisis secara konseptual

dan filosofis terkait integrasi multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hasil penelitian disusun berdasarkan analisis terhadap ± 25 sumber ilmiah terbitan tahun 2020–2026 yang relevan dan kredibel. Penyajian hasil diawali dengan ringkasan temuan dalam bentuk tabel, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mendalam secara tematik dan filosofis.

Tabel 2. Sintesis Hasil Kajian Literatur Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Aspek Kajian	Temuan Utama	Kontribusi Penelitian Terdahulu	Implikasi terhadap Pengembangan Konsep	Sumber
Multiliterasi	Multiliterasi mencakup literasi teks, visual, digital, dan budaya.	Memperluas konsep literasi menuju kompetensi abad ke-21.	Menjadi dasar pengembangan pembelajaran multimodal.	Cope & Kalantzis (2015); Yelland et al. (2020)
Dampak Multiliterasi	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa.	Menunjukkan efektivitas multiliterasi dalam meningkatkan kompetensi belajar.	Menegaskan pentingnya transformasi pembelajaran bahasa Indonesia.	Amelia et al. (2024); Winangsih et al. (2025)
Media Pembelajaran	Multimedia dan media audio visual meningkatkan keterlibatan siswa.	Membuktikan peran teknologi sebagai media pembelajaran.	Teknologi perlu diintegrasikan secara pedagogis, bukan sekadar sebagai alat bantu.	Mayer (2020); Asrizal et al. (2025)
Implementasi Multiliterasi	Pembelajaran masih didominasi pendekatan berbasis teks.	Mengidentifikasi kesenjangan antara konsep dan praktik pembelajaran.	Diperlukan desain pembelajaran yang lebih kontekstual dan multimodal.	Yunarti et al. (2023); Aprillia et al. (2025)
Kearifan Lokal	Meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berbahasa, dan pemahaman budaya.	Menunjukkan relevansi budaya lokal dalam pembelajaran.	Kearifan lokal menjadi landasan pembelajaran yang bermakna.	Hidayati & Rahman (2022); Pertiwi et al. (2023)
Nilai Budaya	Menginternalisasikan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan identitas budaya.	Memperkuat pendidikan karakter.	Menjadi dasar pembentukan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.	Suyitno (2020); Sutarto et al. (2022)
Integrasi Multiliterasi dan Kearifan Lokal	Menghasilkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.	Menunjukkan potensi sinergi antara literasi global dan budaya lokal.	Menjadi dasar rekonstruksi model konseptual penelitian ini.	Subrata et al. (2024); Kemal et al. (2024)

Aspek Kajian	Temuan Utama	Kontribusi Penelitian Terdahulu	Implikasi terhadap Pengembangan Konsep	Sumber
Ontologi	Pembelajaran merupakan refleksi realitas sosial dan budaya.	Menegaskan hakikat pembelajaran sebagai konstruksi sosial.	Menjadi dasar filosofis integrasi multiliterasi berbasis kearifan lokal.	Biesta (2022); Vygotsky (1978)
Epistemologi	Pengetahuan dikonstruksi secara multimodal dan kontekstual.	Memperkuat paradigma konstruktivisme dalam pembelajaran.	Menjadi landasan rekonstruksi proses belajar.	Slavin (2020); Mills (2022)
Aksiologi	Pembelajaran menjadi sarana internalisasi nilai dan karakter.	Menjelaskan fungsi pendidikan sebagai pembentukan karakter.	Memperkuat orientasi pembelajaran yang transformatif.	OECD (2023); Sari & Abidin (2025)

Multiliterasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil kajian menunjukkan bahwa multiliterasi merupakan pendekatan yang tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak dalam merespons kompleksitas pendidikan abad ke-21. Multiliterasi memperluas makna literasi dari sekadar kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan untuk memahami, menginterpretasi, serta memproduksi makna dalam berbagai representasi, termasuk teks, visual, digital, dan budaya (Cope & Kalantzis, 2015; Yelland et al., 2020). Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, perluasan ini berimplikasi langsung pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Namun demikian, jika dicermati lebih dalam, implementasi multiliterasi di tingkat praksis masih menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik. Meskipun secara teoritis multiliterasi menekankan keberagaman mode representasi, praktik pembelajaran masih cenderung didominasi oleh pendekatan berbasis teks linear (Yunarti et al., 2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa adopsi multiliterasi belum sepenuhnya menyentuh aspek pedagogis yang substantif, melainkan masih berada pada level instrumental.

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, seperti multimedia interaktif dan

audio visual, memang terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Mayer, 2020; Asrizal et al., 2025). Akan tetapi, penggunaan teknologi seringkali bersifat teknosentris dan belum diintegrasikan secara pedagogis dalam kerangka multiliterasi. Dengan kata lain, teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai medium konstruksi makna yang kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan kritik Mills (2022) yang menegaskan bahwa multiliterasi tidak cukup dipahami sebagai integrasi media, tetapi sebagai transformasi cara berpikir dan belajar.

Oleh karena itu, pengembangan multiliterasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya memerlukan inovasi media, tetapi juga rekonstruksi desain pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi multimodal, kontekstual, dan reflektif secara simultan.

Kearifan Lokal sebagai Basis Pembelajaran Kontekstual

Kearifan lokal dalam kajian ini tidak sekadar diposisikan sebagai sumber materi ajar, tetapi sebagai epistemologi alternatif yang memberikan makna kontekstual dalam pembelajaran. Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat berfungsi sebagai jembatan antara konsep akademik dengan pengalaman nyata siswa (Hidayati & Rahman, 2022). Dalam hal ini, pembelajaran berbasis kearifan lokal memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih otentik dan bermakna.

Namun, terdapat kecenderungan dalam praktik pendidikan yang masih memarginalkan kearifan lokal sebagai pelengkap, bukan sebagai fondasi pembelajaran (Kharisma & Talan, 2023). Hal ini menunjukkan adanya bias epistemologis dalam sistem pendidikan yang lebih mengutamakan pengetahuan formal dibandingkan pengetahuan kontekstual. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Suyitno (2020), kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan identitas budaya siswa.

Di sisi lain, integrasi kearifan lokal juga menghadapi tantangan dalam konteks modernitas dan digitalisasi. Ketika pembelajaran semakin terdigitalisasi, terdapat risiko terjadinya dislokasi budaya, di mana nilai-nilai lokal terpinggirkan oleh dominasi budaya global. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dengan multiliterasi menjadi penting sebagai upaya menjaga keseimbangan antara globalisasi dan pelestarian budaya (Subrata et al., 2024).

Dengan demikian, kearifan lokal seharusnya tidak hanya dipandang sebagai konten, tetapi sebagai kerangka konseptual yang membentuk cara siswa memahami dunia.

Analisis Ontologis: Pembelajaran sebagai Realitas Sosial-Budaya

Secara ontologis, pembelajaran berbasis multiliterasi dan kearifan lokal menempatkan realitas pendidikan sebagai konstruksi sosial-budaya yang dinamis. Pandangan ini menolak asumsi positivistik yang melihat pengetahuan sebagai entitas objektif dan universal, serta menegaskan bahwa pengetahuan selalu terikat pada konteks sosial dan budaya (Biesta, 2022; Vygotsky, 1978).

Dalam kerangka ini, multiliterasi merepresentasikan realitas global yang kompleks dan multimodal, sementara kearifan lokal merepresentasikan realitas partikular yang kontekstual. Ketegangan antara keduanya justru menjadi ruang dialektika yang produktif dalam pembelajaran. Namun, jika tidak dikelola secara kritis, integrasi ini berpotensi menghasilkan dualisme antara global dan lokal, di mana salah satu mendominasi yang lain.

Oleh karena itu, pendekatan ontologis dalam penelitian ini menekankan pentingnya melihat pembelajaran sebagai ruang negosiasi makna antara berbagai realitas. Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai transfer pengetahuan, tetapi

sebagai proses konstruksi realitas yang melibatkan interaksi antara individu, budaya, dan teknologi.

Analisis Epistemologis: Konstruksi Pengetahuan Multimodal

Dari perspektif epistemologis, multiliterasi dan kearifan lokal sama-sama menekankan bahwa pengetahuan bersifat konstruktif, kontekstual, dan dinamis. Pengetahuan tidak ditransmisikan secara satu arah, tetapi dibangun melalui interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar (Slavin, 2020).

Namun demikian, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan dominasi paradigma transmisi pengetahuan (Aprillia et al., 2025). Guru masih berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa cenderung menjadi penerima pasif. Hal ini bertentangan dengan prinsip multiliterasi yang menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam proses konstruksi pengetahuan (Mills, 2022).

Lebih lanjut, integrasi kearifan lokal memberikan dimensi epistemologis yang memperkuat relevansi pengetahuan. Ketika siswa mengaitkan konsep dengan pengalaman budaya mereka, proses belajar menjadi lebih bermakna dan reflektif (Pertiwi et al., 2023). Namun, tanpa desain pembelajaran yang tepat, integrasi ini berisiko menjadi sekadar ilustrasi tanpa kedalaman konseptual.

Dengan demikian, diperlukan transformasi epistemologis dari pembelajaran yang bersifat transmisif menuju konstruktif, serta dari abstrak menuju kontekstual.

Analisis Aksiologis: Internalisasi Nilai dan Karakter

Secara aksiologis, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter. Multiliterasi berkontribusi dalam membangun kesadaran kritis dan etika informasi, terutama dalam menghadapi arus informasi digital yang kompleks (OECD, 2023).

Di sisi lain, kearifan lokal menyediakan basis nilai yang kontekstual dan berakar pada budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter siswa (Sutarto et al., 2022).

Namun, tantangan utama terletak pada bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan secara sistematis dalam pembelajaran. Banyak

praktik pendidikan yang masih bersifat implisit dan tidak terstruktur dalam mengintegrasikan nilai (Yunarti et al., 2023). Akibatnya, pembentukan karakter menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, integrasi multiliterasi dan kearifan lokal perlu dirancang secara eksplisit sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang transformatif.

Berdasarkan keseluruhan analisis, multiliterasi berbasis kearifan lokal tidak sekadar dapat dipahami sebagai pendekatan pedagogis, melainkan sebagai paradigma filosofis yang menuntut rekonstruksi cara pandang terhadap pembelajaran. Paradigma ini menempatkan proses belajar sebagai konstruksi makna yang lahir dari interaksi dinamis antara dimensi global melalui multiliterasi dan dimensi lokal yang berakar pada kearifan budaya. Namun demikian, pergeseran menuju paradigma tersebut tidak berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan transformasi mendasar pada desain pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, serta dukungan sistem pendidikan yang adaptif. Tanpa upaya yang sistematis, integrasi multiliterasi dan kearifan lokal berisiko berhenti pada tataran wacana tanpa implementasi yang bermakna. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu diarahkan pada integrasi yang kritis, reflektif, dan kontekstual melalui perancangan aktivitas belajar yang multimodal, berbasis pengalaman autentik, serta mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan menjadi krusial agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara konsisten. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Implementasi Konseptual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil sintesis menunjukkan bahwa integrasi multiliterasi berbasis kearifan lokal tidak hanya memiliki relevansi konseptual, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan cerita rakyat daerah sebagai sumber belajar utama. Pembelajaran diawali dengan penyajian cerita dalam bentuk video atau media digital untuk mengembangkan

literasi visual dan digital siswa. Selanjutnya, siswa berdiskusi secara kolaboratif untuk mengidentifikasi struktur cerita, nilai budaya, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pada tahap berikutnya, siswa diminta menulis kembali cerita tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri atau mengadaptasinya ke dalam bentuk komik digital, poster, maupun presentasi multimedia.

Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih kontekstual, bermakna, serta mampu mengintegrasikan literasi global dengan identitas budaya lokal secara seimbang.

Model Konseptual Integrasi Multiliterasi Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil sintesis literatur dan analisis filosofis, penelitian ini menghasilkan model konseptual integrasi multiliterasi berbasis kearifan lokal sebagai paradigma pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Model tersebut menunjukkan bahwa kompetensi multiliterasi dan nilai-nilai kearifan lokal saling berinteraksi dalam proses konstruksi makna belajar. Interaksi tersebut kemudian dipahami melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sehingga menghasilkan pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan rekonstruksi konseptual mengenai integrasi multiliterasi berbasis kearifan lokal sebagai paradigma pembelajaran bahasa Indonesia yang berlandaskan perspektif filsafat ilmu pendidikan. Melalui analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses penguasaan kompetensi berbahasa, tetapi sebagai proses konstruksi makna yang mengintegrasikan literasi global dengan nilai-nilai budaya lokal. Model konseptual yang dihasilkan menegaskan bahwa multiliterasi dan kearifan lokal saling melengkapi dalam membangun pembelajaran yang kontekstual,

reflektif, transformatif, serta berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia melalui sintesis antara konsep multiliterasi, kearifan lokal, dan filsafat ilmu pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan berbagai sumber belajar multimodal dan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran yang autentik dan bermakna.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual yang dihasilkan melalui penelitian empiris, seperti penelitian pengembangan (*Research and Development*), studi eksperimen, maupun studi kasus pada berbagai jenjang pendidikan. Pengujian tersebut penting untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas integrasi multiliterasi berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi, karakter, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Fenica, S. D., & Noviyanti, S. (2024). Hakikat bahasa dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Journal on Education*, 7(1).
- Amelia, D. J., Ulum, B., & Utami, I. W. P. (2024). Pembelajaran multiliterasi pada mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Journal on Education*, 6(2), 15029–15037.
- Angelina, A., Pratama, R., & Lestari, D. (2025). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56.
- Aprillia, S., Usman, & Qaddafi, M. (2025). Relevansi pembelajaran langsung (konvensional) di era modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34094–34100. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33223>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Asrizal, A., Festiyed, F., & Sumarmin, R. (2025). Interactive multimedia in elementary education: Improving students' concept literacy and engagement. *Journal of Education and Learning*, 19(2), 210–221.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2015). *A pedagogy of multiliteracies: Learning by design*.
- Darmayanti, N., Suarni, N., & Wibawa, I. (2024). Audio visual literacy media based on fable story to increase reading interest. *Journal of Education Technology*. <https://doi.org/10.23887/jet.v8i2.69169>
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kemal, F., Haidar, H., Arifin, I., & Agustine, E. Y. (2024). Urgensi pembelajaran multiliterasi bagi mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, 4(2).
- Mazura, R. Z. N., Delvia, E., & Febrianty, L. (2024). Hakikat bahasa dan urutan pembelajaran kelas rendah SD dalam pengembangan literasi awal. *RIGGS Journal*.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning*. Cambridge University Press. http://doi.org/10.1017/CBO9780511811867_8
- Merrill, M. D. (2020). *First principles of instruction: Identifying and designing effective, efficient, and engaging instruction*. Pfeiffer.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2023). Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*.
- Mulyadi. (2023). Prinsip pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023). *Indeks pembangunan literasi masyarakat 2023*. <https://www.perpusnas.go.id>
- Pertiwi, D. A., Putra, Z. H., & Herman, T. (2023). Integrating local culture into learning media to improve student engagement. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i2.48721>
- Pertiwi, N., Sumardi, & Nurkamto, J. (2023). Local wisdom-based learning to improve students' cultural literacy. *International Journal of Instruction*, 16(1), 345–360. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16119a>
- Sari, E. K., & Abidin, Y. (2025). Analisis pengembangan sekolah dasar multiliterasi untuk pendidikan abad 21. *EduInovasi*:

- Journal of Basic Educational Studies*, 5(1), 442–460.
- Schindler, L. A., et al. (2021). Engagement in traditional vs technology-enhanced learning. *Computers in Human Behavior*.
- Shuhada, A. M., Salika, N., Aprianto, M. R., & Noviyanti, S. (2024). Hakikat bahasa dan perannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD*.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (13th ed.). Pearson.
- Subrata, H. (2022). Implementation of 21st century learning principles on local content of Javanese elementary schools in East Java. *RA Journal of Applied Research*, 8(12). <https://doi.org/10.47191/rajar.v8i12.01>
- Subrata, H. (2024). Efektivitas media video animasi motion graphic dalam pembelajaran menyimak cerita. *JPGSD*.
- Subrata, H., Hendratno, & Zuhdi, U. (2025). Investigating the application of TPACK in Javanese language learning. *Journal of Education Research and Evaluation*, 9(2), 307–318. <https://doi.org/10.23887/jere.v9i2.86695>
- Subrata, H., Istiq'faroh, N., Siswanto, M. B. E., Amalia, E., & Mahendra, A. (2026). Integrating literacy and creative problem-solving in Javanese language education. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 34(1), 379–399. <https://doi.org/10.47836/pjssh.34.1.19>
- Subrata, H., Judijanto, L., Aeni, C., Ali, A., & Amir, A. S. (2025). Implementation of multimedia-assisted collaborative game-based learning. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 1415–1430. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i2.ppl1415-1430>
- Subrata, H., Rachmadiyah, P., Indrawati, D., & Abidin, Z. (2024). TPACK investigation of Javanese language learning. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 7(1), 204–213. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i01-27>
- Suastra, I. W., & Ristiati, N. P. (2021). Local wisdom-based science learning model. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(2), 298–307. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i2>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.
- Sutarto, S., Sari, D. P., & Fathurrohman, M. (2022). Ethnopedagogy in elementary education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 11(3), 412–420.
- Umami, N., Sholeh, M., & Subali, B. (2025). Implementation of audio visual media in primary school learning. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1340>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Winangsih, S., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Pedagogik multiliterasi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 997–1002.
- Yelland, N., et al. (2020). Young children, digital technologies, and multiliteracies. *Australian Journal of Language and Literacy*, 43(2), 101–115.
- Yew, E. H. J., & Goh, K. (2020). Problem-based learning. *Health Professions Education*, 6(2), 75–79.
- Yunarti, A., et al. (2023). Media konvensional dan media digital dalam pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*. <https://doi.org/10.31932/jutech.v4i2.2920>